
PUSAT REHABILITASI KESEHATAN MENTAL DI KOTA MALANG

TEMA: HEALING THERAPEUTIC

Achmad Naufal Firmansyah¹, Hamka², Amar Rizqi Afdholi³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3}Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹naufalfirmansyah@gmail.com, ²hamka07@lecturer.itn.ac.id

³amarrizqi@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Gangguan mental atau gangguan jiwa adalah kondisi yang akan mempengaruhi emosi, pola pikir, dan perilaku seseorang. Di Indonesia, orang dengan gangguan mental sering disebut sebagai seorang gila atau sakit jiwa, dan seringkali mengalami perlakuan yang kurang baik. Berbagai faktor dapat menyebabkan gangguan mental, mulai dari penyakit tertentu hingga stres akibat pengalaman traumatis. Di Kota Malang menduduki peringkat pertama penderita depresi menurut data Riskedas tahun 2018. Perancangan ini menggunakan metode perancangan concept based sebagai dasar dalam merancang bangunan agar mendapatkan benang merah perancangan yang nantinya akan berguna bagi para korban di masa depan. Perancangan Pusat Rehabilitasi Kesehatan Mental ini mengadopsi pendekatan healing therapeutic yang fokus pada aktivitas pemulihan, pengobatan, dan pengembangan jangka panjang untuk individu dengan gangguan kesehatan mental, dengan penanganan yang optimal. Fasilitas yang disediakan meliputi ruang pemeriksaan, ruang terapi, ruang psikotes, ruang pengaduan, fasilitas olahraga, ruang baca, dan taman sebagai area untuk healing. Dalam mendesain pusat rehabilitasi ini, pendekatan healing therapeutic diterapkan dengan menggunakan material alami atau memanfaatkan kondisi alam yang ada.

Kata kunci : Gangguan Mental, Pusat Rehabilitasi, Kota Malang.

ABSTRACT

Mental disorders or mental disorders are conditions that will affect a person's emotions, thought patterns and behavior. In Indonesia, people with mental disorders are often referred to as crazy or mentally ill, and often experience poor treatment. Various factors can cause mental disorders, ranging from certain illnesses to stress due to traumatic experiences. Malang City is ranked first in depression sufferers according to 2018 Riskedas data. This design uses a concept based design method as a basis for designing buildings in order to obtain a common design thread that will be useful for victims in the future. The design of this Mental Health Rehabilitation Center adopts a healing therapeutic approach which focuses on long-term recovery, treatment and development activities for individuals with mental health disorders, with optimal treatment. The facilities

provided include examination rooms, therapy rooms, psychological test rooms, complaint rooms, sports facilities, reading rooms and gardens as areas for healing. In designing this rehabilitation center, a therapeutic healing approach was applied by using natural materials or taking advantage of existing natural conditions.

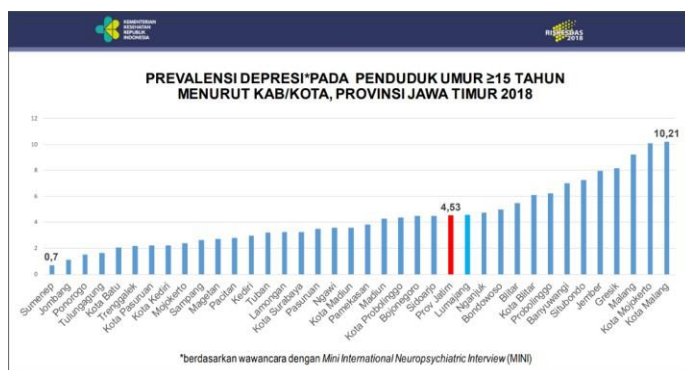
Keywords : Mental Disorders, Rehabilitation Center, City of Malang.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gangguan mental emosional seperti stress, depresi dan kecemasan, dapat dialami oleh semua orang. Jika ditangani dengan benar, maka penderita umumnya bisa sembuh dan kembali seperti sedia kala. Sebaliknya, apabila tidak ditangani dengan benar dan segera, maka penderita gangguan mental akan semakin parah dan dapat berkembang menjadi gangguan mental berat. Tentunya penyakit mental ini membutuhkan sebuah perhatian khusus yang terdapat pada laporan *World Health Organization (WHO)* bahwa negara Indonesia tidak masuk ke dalam daftar 50 negara tersehat di dunia. Hal ini akan menjadi indikator kesehatan yang penting dan mendapat perhatian khusus di seluruh Indonesia, dengan tujuan untuk meningkatkan angka harapan hidup masyarakat. (Ayuningtyas et al., 2018)

Berdasarkan laporan yang tersedia, dapat diidentifikasi daerah-daerah di Jawa Timur yang menunjukkan prevalensi gangguan jiwa jenis depresi menurut *Mini International Neuropsychiatric Interview (MINI)* yang diterbitkan oleh Riskedas pada tahun 2018 sebagai berikut :



Gambar 1.
Data Prevalensi
Sumber: Riskedas, 2024

Statistik di atas menunjukkan bahwa Kota Malang memiliki indeks tertinggi dengan nilai 10,21, sementara rata-rata indeks provinsi Jawa Timur berada pada 4,53. (Kementerian Kesehatan RI, 2018) Ini menandakan bahwa Kota Malang memerlukan perhatian khusus untuk mengatasi gangguan jiwa agar dapat mengurangi persentase gangguan jiwa di provinsi Jawa Timur. Kota Malang memiliki 9 poliklinik, menjadikannya sebagai lokasi dengan fasilitas terbanyak kedua setelah Surabaya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan stigma masyarakat Indonesia yang masih enggan untuk berkonsultasi dengan profesional. (Khoirulloh, 2023)

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, di butuhnya suatu wadah dengan tujuan memusatkan tempat rehabilitasi bagi orang dengan masalah kesehatan mental yang di dalamnya terdapat korban pelecehan seksual, kekerasan/bullying, traumatic dalam suatu tempat untuk mengurangi para orang dengan gangguan kesehatan mental tersebut. Salah satu konsep arsitektur yang mendukung permasalahan di atas adalah konsep *Healing Therapeutic*. Terdapat berbagai aspek konsep Healing Therapeutic mencakup beberapa aspek, antara lain: menciptakan lingkungan yang memancarkan energi positif bagi penggunaanya, membangun koneksi dengan alam, budaya, dan sekitarnya, serta menyediakan privasi, kenyamanan fisik, ruang untuk relaksasi, serta situasi yang interaktif, fleksibel, dan estetik. Serta dengan menggunakan metode concept based yang akan membantu proses perancangan dalam menemukan bentuk yang sesuai dengan tema yang di pakai dalam rancangan.

Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang dapat dicapai pada perancangan Pusat Rehabilitasi Kesehatan Mental ini adalah sebagai berikut :

- a. Merancang Pusat Rehabilitasi yang dapat memberikan fasilitas bangunan yang dapat memberi dukungan emosional, medis, dan hukum kepada korban pelecehan seksual, kekerasan/bullying, dan traumatic yang meliputi pemulihan trauma, pengobatan medis, serta pemahaman hak-hak mereka. Menyediakan konseling dan terapi psikologis bagi korban untuk membantu mereka mengatasi trauma dan merasa lebih kuat secara emosional.
- b. Merancang sebuah pusat rehabilitasi Kesehatan mental di bidang arsitektur dengan menerapkan prinsip elemen alam sebagai aspek utama dalam memperoleh bentuk dan tata ruang serta

menjadikan salah satu bangunan yang ikonik di Kota Malang dengan menekankan pada gubahan dan fasad bangunan.

Rumusan Masalah

Adalah Pada perancangan Pusat Rehabilitasi Kesehatan Mental ini mempunyai beberapa permasalahan yang harus diselesaikan, yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimana perancangan bangunan Pusat Rehabilitasi Kesehatan Mental yang bisa menyesuaikan dengan kondisi psikologis orang dengan gangguan mental ?
- b. Bagaimana penerapan elemen-elemen alam melalui pendekatan *healing therapeutic* pada bangunan kesehatan ?

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Penggunaan pendekatan *healing therapeutic* pada Pusat Rehabilitasi Kesehatan Mental ini berdasarkan fakta dapat menghilangkan rasa stress dan trauma korban yang menciptakan lingkungan yang menawarkan kenyamanan serta media terapi baik secara fisik maupun psikis bagi para korban yang sedang menjalani proses penyembuhan melalui desain arsitektural. Pendekatan ini menekankan desain yang erat kaitannya dengan alam, mengutamakan lingkungan yang berfokus pada manusia. Berdasarkan fakta, pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendukung proses interaksi pengguna dari segi psikologis dan fisiologis. (Fadlilah & Lissimia, 2021)

Healing herapeutic architecture ini Merupakan konsep desain arsitektur yang dirancang khusus untuk berfungsi sebagai media penyembuhan dan terapi bagi penghuninya. Desain arsitektur ini dapat mendukung proses penyembuhan karena mempengaruhi aspek psikologis dan fisik penghuni, menciptakan suasana yang nyaman dan tenang, serta meningkatkan semangat hidup para penderita. (Fadlilah & Lissimia, 2021)

Penelitian menunjukkan bahwa konsep *healing therapeutic* dapat diterapkan melalui media alam. Media alam memainkan peran penting dalam terapi dan pengembangan korban pelecehan, selain dari pengobatan medis yang juga sangat penting. Berinteraksi dengan alam dipercaya dapat mempercepat proses terapi, mengendalikan emosi, dan meningkatkan emosi positif yang krusial bagi para korban pelecehan.

Tabel 1.
Pengertian Arsitektur Healing Therapeutic

No	Definisi	Sumber	Sumber
1	<i>Therapeutic architecture</i> adalah konsep yang mengutamakan lingkungan yang berfokus pada manusia. Berdasarkan fakta, konsep ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendukung proses interaksi pengguna dari segi psikologis dan fisiologis.	<i>Care in community, design for domesticity, social valorisation, integrated with nature</i>	Chrysikou, 2014
2	<i>Healing therapeutic</i> akan memengaruhi individu dalam aspek psikologis, efikasi diri, sosial, dan fungsional. Keempat aspek ini dapat ditingkatkan kualitasnya melalui variabel-variabel tertentu.	<i>Home like environment, light, barrier-free environment, noise control</i>	DuBose, 2018

Sumber: (Kusumawardani et al., 2022)

Tinjauan Fungsi

Rehabilitasi bagi korban kesehatan mental adalah upaya yang bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik dan psikologis mereka, sehingga korban dapat menerima kondisi dirinya dan melanjutkan kehidupan serta kembali berfungsi dalam masyarakat. (Ariani, 2016) Berikut beberapa kriteria bangunan dan landscape bangunan pusat rehabilitasi (Berliana & Arraniry, 2022), (Massie et al., 2020) :

a. Desain Bangunan

- Bangunan mempunyai pintu yang cukup lebar agar memudahkan pasien dengan kursi roda untuk lewat.
- Cahaya-cahaya penerang yang mencukupi pada koridor namun tidak menyilaukan.
- Pola lantai yang jelas, aman, dan bertekstur.
- Kamar mandi dan WC dengan kloset duduk dilengkapi pegangan kanan dan kiri.
- Menghindari sudut-sudut tajam pada lingkungan bangunan supaya dibuat lebih tumpul.
- Pada ruang terapi menggunakan warna yang mampu merelaksasi perasaan, memberikan aroma terapi, dan memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami.
- Pada kamar tidur diletakan pada bagian belakang bangunan dan menggunakan material alami untuk menambah efek relaksasi.

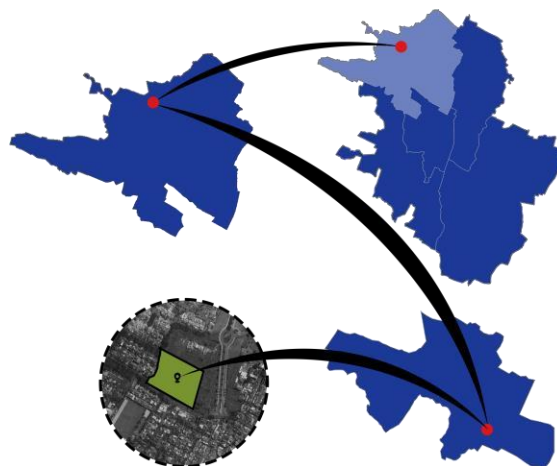
b. Desain Lanskap

- Menggunakan jalan yang aman untuk pengguna kursi roda dan juga kelompok tunanetra.

- Menggunakan therapeutic garden yang berfungsi untuk penyembuhan.

Tinjauan Tapak

Keberadaan tapak berada pada Jl. Puncak Borobudur, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Tapak berada pada area yang minim kebisingan karena sebagian daerah di sekitar tapak di dominasi oleh perumahan warga dan tingkat kemacetan yang rendah, juga lokasi tapak yang dekat dengan jalan penghubung antar kota. Lahan memiliki luas sebesar 20.000 m². Dalam Peraturan Daerah Kota Malang tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang tahun 2010-2030 disebutkan bahwa untuk bangunan Komersil/Perdagangan dan Jasa, memiliki peraturan KDB sebesar 60%-80% maks, TLB 4-20 lantai, KLB 0,4-1,8, TB bukaan langit 48°, serta GSB 6-7 meter. (Malang, 2015)



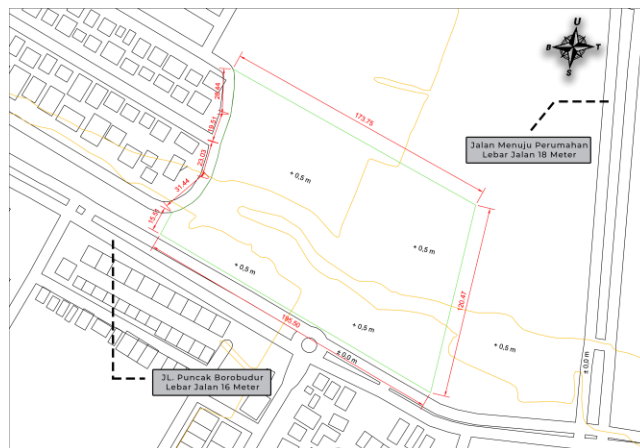
Gambar 2.
Data Tapak

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Adapun perbatasan lingkungan pada tapak yaitu :

- Perbatasan Utara : Lahan Kosong Warga
- Perbatasan Timur : Jalan menuju perumahan (jalan skunder)
- Perbatasan Selatan : Jl. Candi Borobudur sebagai jalan utama
- Perbatasan Barat : Area Pemukiman warga

Dimensi Tapak :



Gambar 3.
Dimensi Tapak
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Tinjauan Program Ruang

a. Fungsi Pemeriksaan

Tabel 1.
Fungsi Pemeriksaan

No	Fungsi	Besaran m ²
1	Lobby	120
2	Ruang tunggu	12
3	Ruang administrasi	20,16
4	Ruang medis	135,2
5	Ruang psikotes	20,6
6	Lavatory pria disabilitas	4,9
7	Lavatory Wanita disabilitas	4,9
8	Lavatory	38
Total besaran		355,76

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

b. Fungsi Pendidikan

Tabel 2.
Fungsi Pendidikan

No	Fungsi	Besaran m ²
1	Ruang tunggu	120
2	Ruang kelas	607,6
3	Ruang seminar	1300
4	Ruang guru	85,52

5	Lavatory	56,7
Total besaran		2170

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

c. Fungsi Terapi & Penyembuhan

Tabel 3.
Fungsi Terapi & Penyembuhan

No	Fungsi	Besaran m ²
1	Ruang tunggu	120
2	Ruang terapi perilaku kognitif	280
3	Ruang konsultasi person centered	65
4	Ruang tes psikologi	78
5	Ruang terapi rohani	148,7
6	Ruang terapi keluarga	74,36
7	Ruang konsultasi hukum	30,57
8	Ruang terapi bidang seksual & hamil	67,6
9	Ruang terapi bermain	168
10	Ruang membaca	270,4
11	Area berkebun	448
12	Lavatory pria disabilitas	4,9
13	Lavatory Wanita disabilitas	4,9
14	Lavatory	38
Total besaran		1798,5

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

d. Fungsi Pengelola & Penunjang

Tabel 4.
Fungsi Pengelola & Penunjang

No	Fungsi	Besaran m ²
1	Ruang ketua direksi	16,45
2	Ruang wakil direksi	10,53
3	Ruang kepala perawat/pengasuh	16,45
4	Ruang sekretaris	21,06
5	Ruang administrasi	20,16
6	Ruang bendahara	10,53
7	Ruang kepala asrama	16,45
8	Ruang pengelola	52
9	Ruang psikolog	10,53
10	Ruang terapis	10,53
11	Ruang rohaniawan	10,53
12	Ruang keamanan	15
13	Ruang kepala terapis	16,45
14	Ruang berkas	17,47
15	Ruang rapat	34,88
16	Lavatory pria disabilitas	4,9
17	Lavatory Wanita disabilitas	4,9
18	Lavatory	38
19	Masjid	580,44

20	Kantin	650
Total besaran		1557,2

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

e. Fungsi Hunian

Tabel 5.
Fungsi Hunian

No	Fungsi	Besaran m ²
1	Pos jaga	13
2	Ruang berkumpul	65
3	Km. tidur asrama putra tipe C	485,8
4	Km. tidur asrama putri tipe C	485,8
5	Km. tidur asrama putra tipe B	527,8
6	Km. tidur asrama putri tipe B	527,8
7	Km. tidur asrama putra tipe A	207
8	Km. tidur asrama putri tipe A	207
9	Km. tidur perawat/pengasuh	280
10	Lavatory pria disabilitas	4,9
11	Lavatory Wanita disabilitas	4,9
12	Lavatory	38
13	Ruang makan	753,2
Total besaran		3600

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

f. Total Luasan Ruang

Tabel 8.
Total luasan ruang

No	Fungsi	Besaran m ²
1	Fungsi pemeriksaan	355,76
2	Fungsi pendidikan	2170
3	Fungsi terapi & penyembuhan	1798,5
4	Fungsi kantor pengelola	1557,2
5	Fungsi hunian	3600
6	Fungsi service	218,5
7	Fungsi olahraga	677,2
Total besaran		10.337,2
Lahan parkir		1610,4
Total jumlah keseluruhan		11.987,6

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

KERANGKA PERANCANGAN

Dalam kerangka perancangan ini akan membahas mengenai langkah-langkah apa saja yang akan diterapkan dalam perancangan ini agar mendapatkan informasi dan ide yang lebih spesifik. Pada metode

The diagram illustrates the iterative design process, starting with 'SOCIAL CULTURAL TECHNICAL' and moving through 'HYPOTHESIS', 'REFINE', 'MAPPING', 'PROPOSE MOMENTS', 'ARRANGE ELEMENTS', and 'PROPOSAL'. A vertical dashed line separates the initial phases from the final 'PROPOSAL' stage. The process involves multiple feedback loops, including 'Judgement criteria' and 'Process of mapping dissolves source material. Test against judgement criteria'. The final stage is 'PROPOSAL', which includes 'Evaluative THINKING' and 'Exploratory THINKING'.

Judgement criteria

Process of mapping dissolves source material. Test against judgement criteria

SOCIAL CULTURAL TECHNICAL

HYPOTHESIS (DEVELOP CONCEPT)

REFINE (reduce central concept to develop judgement criteria)

MAPPING (if translation is not needed, move to mapping)

PROPOSE MOMENTS

ARRANGE ELEMENTS

PROPOSAL

Exploratory THINKING (What will characterize or drive the formation of the architecture proposal?)

Evaluative THINKING (How might those be considered as a single idea, primary forces or analogical information?)

Exploratory THINKING (What are the elements active in the idea, analogy or principle?)

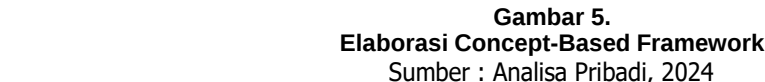
Exploratory THINKING (What architectural elements might relate to the central concept either through analogical mapping or offer forms of reduction?)

Evaluative THINKING (How can the selected formal responses be performed and developed?)

Exploratory THINKING (How can the moments be arranged as elements that support the overall concept?)

Evaluative THINKING (Coordinate between scales, reinforce formal coherence)

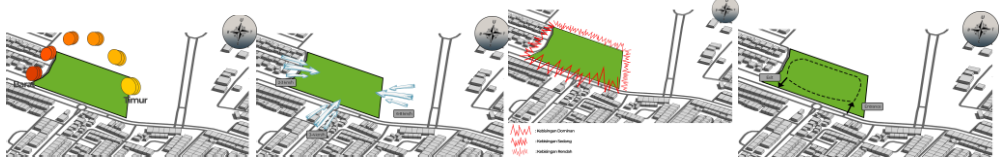
Metode ini diawali dengan mengidentifikasi isu dan permasalahan, selanjutnya melakukan identify force yang diterjemahkan menjadi kendala dan potensi, pada propose form, forces yang dikaitkan dengan approach/pendekatan dan muncul sebagai constrains, asset and pressure, pada refine muncul elemen kriteria arsitektur yang integrasi. Pada assemble system adalah penerapan kriteria pada arsitektural yang saling mendukung / bertolak belakang. Metode ini bersifat *form follow function* atau bentuk mengikuti fungsi. Untuk elaborasi dapat di lihat pada gambar dibawah ini :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tapak

Pada konsep tapak sendiri menghasilkan sebuah usulan desain dari beberapa analisa yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya, yang dimana hasil usulan desain ini akan berpengaruh pada rancangan nantinya.



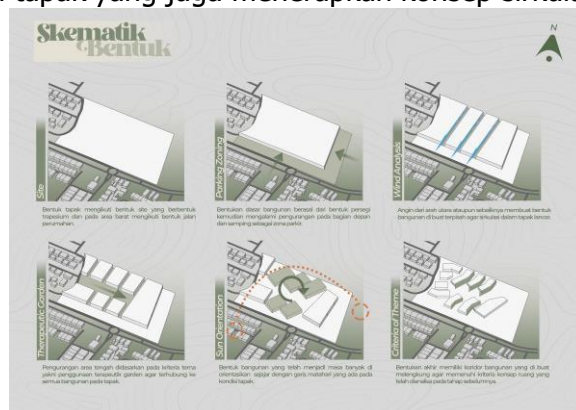
Gambar 6.

Konsep Tapak

Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Konsep Bentuk

Bentukan bangunan mengambil dari analisa matahari, angin, tema yang ada pada dalam tapak yang juga menerapkan konsep sirkulasi linear.



Gambar 7.

Konsep Bentuk

Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Konsep Ruang

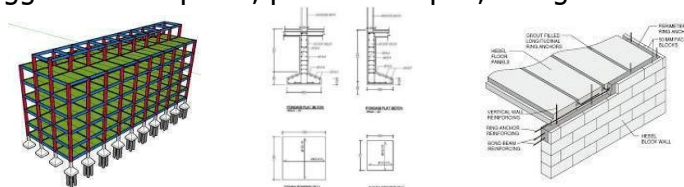
Ruang yang terbentuk dari kriteria konsep yang ada membuat pusat rehabilitasi ini nyaman untuk di huni, yang pada dasarnya mengutamakan pembukaan alami dan juga pencahayaan alami, juga keamanan bangunan.



Gambar 8.
Konsep Ruang
Sumber : Analisa pribadi, 2024

Konsep Struktur

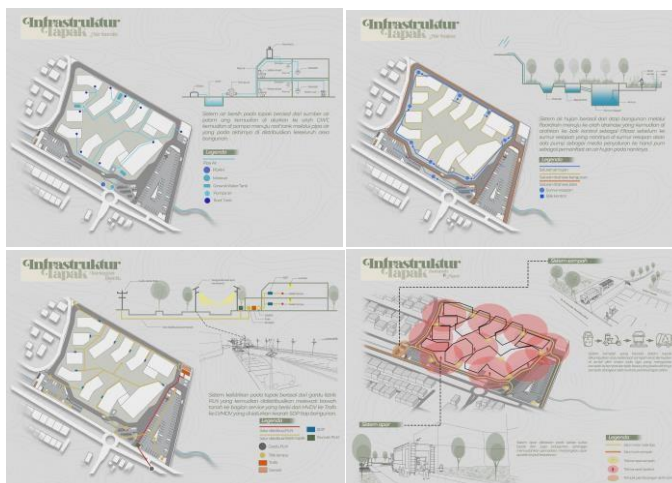
Konsep struktur pada bangunan menyesuaikan bentukan yang ada dimana menggunakan atap dak, pondasi footplat, dan grid 4-6 M.



Gambar 9.
Konsep Struktur
Sumber : Civillennial.com, 2024

Konsep Utilitas

Utilitas air bersih menggunakan PDAM yang nantinya ditampung diruang servis menuju seluruh bangunan. Sistem air kotor menggunakan septictank, bak control, dan sumur resapan. Untuk tps diletakan pada bagian depan atas tapak.



Gambar 10.
Konsep Utilitas
Sumber : Analisa, 2024

Konsep Tampilan

Berdasarkan kriteria tema healing therapeutic, maka di terapkan taman terapeutik sebagai pusat atau jalur sirkulasi pada bangunan. Konsep ini menerapkan bentuk unity antar setiap bangunannya dengan menerapkan konsep base domain to domain transfer yang diterapkan pada setiap fasad.



Gambar 11.
Konsep Tampilan
Sumber : Analisa, 2024

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Rehabilitasi Kesehatan Mental dengan pendekatan healing therapeutic yang memiliki aktivitas pemulihan, pengobatan dan pengembangan bagi korban kesehatan mental dalam jangka waktu panjang

yang memerlukan penanganan secara maksimal. Lokasi site berada pada Jl. Puncak Borobudur, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Didalamnya terdapat berbagai fasilitas yang mendukung pemulihan bagi korban seperti ruang pemeriksaan, ruang terapi, ruang psikotes, ruang pengaduan, fasilitas olahraga, ruang baca, dan taman sebagai tempat healing. Komponen yang di gunakan dalam mendesain pusat rehabilitasi ini adalah dengan acuan pendekatan *healing therapeutic* yang menggunakan material-materialalami ataupun memanfaatkan keadaan alam yang ada. Penataan denah bangunan dari ruang-ruang yang ada pada bangunan, sirkulasi udara dan pencahayaan, aspek alam, sampai penggunaan material semuanya harus mempertimbangkan aspek pendekatan konsep *healing therapeutic*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D. A. (2016). *Definisi Pusat Rehabilitasi*. 1–23.
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10.
- Cut Berliana D, & Ar-raniry, U. I. N. C. B. (2022). *BERKEBUTUHAN KHUSUS DI BANDA ACEH (Pendekatan Arsitektur Perilaku)*.
- Fadlilah, N., & Lissimia, F. (2021). Kajian Konsep Healing Therapeutic Architecture Pada Fasilitas Pendidikan Anak-Anak Luar Biasa Studi Kasus: Ypac Jakarta. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 5(1), 21–28.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskendas 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, 44(8), 181–222.
- Khoirulloh, S. M. Z. (2023). *Mental Healt Care di Kota Malang dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku*. *lim*(2009), 1–25.
- Kusumawardani, A. F., Yuliani, S., Purwani, O., & Santi, M. Y. (2022). Implementasi Konsep Therapeutic Space pada Strategi Desain Pusat Rehabilitasi Penderita Depresi. *Arsitektura*, 20(2), 365.
- Pemerintah Daerah Kota Malang (2015). *SALINAN_PERDA_NOMOR_05_TAHUN_2015_TENTANG_RDTRK_MALANG_UTARA. Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9), 1689–1699.
- Massie, A. C., Mayadewi, N. N. A., & Astawa, I. N. G. (2020). Evaluasi taman terapeutik pada Taman I Gusti Ngurah Made Agung Kota Denpasar. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 6(2), 160.
- Plowright. (2014). *Concept Based Framework*.